

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
PENGETAHUAN BUSANA MELALUI MODEL *NUMBERED
HEADS TOGETHER* (KEPALA BERNOMOR)
DI SMP N 1 KECAMATAN KAPUR IX**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu (S I)*

SKRIPSI



OLEH :

YUSFINAR
52800

**JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran
Pengetahuan Busana Melalui Model *Numbered Heads
Together* (Kepala Bernomor) di SMP N 1 Kecamatan
Kapur IX

Nama : Yusfinar
NIM : 52800
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, 12 Januari 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Ramainas, M. Pd
NIP. 19491213 197503 2 001



Dra. Rahmiati, M. Pd
NIP. 19620904 198703 2 003

Mengetahui :

Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga

Dra. Ernawati, M. Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Peningkatan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Pengetahuan Busana
Melalui Model *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor)
di SMP N 1 Kecamatan Kapur IX

Nama : Yusfinar
NIM : 52800
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Januari 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Ramainas, M.Pd	1. 
2. Sekretaris : Dra. Rahmiati, M.Pd	2. 
3. Anggota : Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd	3. 
4. Anggota : Dra. Ernawati, M.Pd	4. 



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp. (0751) 7051186 FT: (0751) 7055644, 445118 Fax 7055644
e-mail : kkft_unp@yahoo.co.id



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusfinar
NIM : 52800
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana)
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul :

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pengetahuan Busana Melalui Model
Numbered Heads Together (Kepala Bernomor) di SMPN 1 Kecamatan Kapur IX

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain.
Apabila sesuatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan
menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang
berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab
sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,
Ketua Jurusan KK FT UNP

Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

Saya yang menyatakan,



Yusfinar
52800

ABSTRAK

YUSFINAR. 2011. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pengetahuan Busana Melalui Model *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) Di SMP N 01 Kecamatan Kapur IX.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan model *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dalam pembelajaran pengetahuan busana.

Kurangnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran pengetahuan busana disebabkan oleh strategi dan model pembelajaran yang dipakai guru, kurang cocok dengan materi pengetahuan busana. Motivasi belajar siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari 5 indikator yaitu : (1) Tekun dalam menghadapi tugas individu maupun kelompok, (2) Dapat belajar terus menerus secara individu maupun kelompok, (3) Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar dengan bekerjasama, (4) Tidak cepat puas terhadap bermacam-macam masalah belajar individu dan kelompok, (5) Dapat mempertahankan pendapat.

Jenis Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N I Kecamatan Kapur IX yang berjumlah 30 orang, semuanya perempuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan panduan observasi dan angket motivasi belajar.

Berdasarkan analisis data pada akhir siklus I, dan akhir siklus II diperoleh hasil peningkatan motivasi belajar siswa , yaitu sebelum tindakan siklus terdapat hasil motivasi belajar siswa 33,14%, setelah tindakan siklus I hasil angket motivasi belajar meningkat menjadi 64,8% dan hasil observasi adalah 66,4%, dari hasil tersebut diperoleh rerata 65,6%. Setelah tindakan siklus II hasil angket meningkat lagi menjadi 76% dan hasil observasi menjadi 75,2%, dari hasil tersebut diperoleh rerata 75,6%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan yaitu 70% keatas.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis aturkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan pada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pengetahuan Busana Melalui Model *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) di SMP N 1 Kecamatan Kapur IX”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Kependidikan pada Jurusan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang.

Untuk penulisan skripsi ini penulis sangat banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Drs. Ganefri, M Pd. selaku Dekan Fakultas Teknik UNP.
2. Dra. Ernawati, M Pd. selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik UNP.
3. Dra. Ramainas, M Pd. selaku Dosen Pembimbing I.
4. Dra Rahmiati, M Pd. selaku Dosen Pembimbing II.
5. Yuldanifra, S Pd. selaku Kepala SMP N 1 Kecamatan Kapur IX.
6. Rekan-rekan di SMP N 1 Kecamatan Kapur IX.
7. Teman Sejawat dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dorongan moril yang telah diberikan, semoga semuanya itu menjadi amal ibadah dan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, amin !.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik, saran dan tanggapan yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan ini di masa yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kita semua.

Padang, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Pemecahan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teoritis.....	10
B. Hipotesis Tindakan.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Setting Penelitian.....	33
C. Prosedur Penelitian.....	34
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Analisis Data	47
F. Indikator Keberhasilan.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I.....	50
B. Deskripsi Kondisi Awal	54

C. Analisis Data	61
D. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
A. Indikator, butir pernyataan/sub indikator dan item	43
B. Panduan Observasi	43
C. Indikator, butir pernyataan/sub indikator dan item	45
D. Indikator dan sub indikator / pernyataan.....	45
E. Jadwal Siklus 1 Serta Materi Yang Dibahas	51
F. Jadwal Siklus II Serta Materi Yang Dibahas	54
G. Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Sebelum Tindakan Siklus 1.....	55
H. Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Siklus I.....	56
I. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Setelah Tindakan Siklus 1	57
J. Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Siklus II	59
K. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Setelah Tindakan Siklus II.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
A. Riset Aksi Model John Elliot	35
B. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Siswa	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Panduan Observasi.....	70
Lampiran 2 : Hasil Observasi Pertemuan I Siklus I	71
Lampiran 3 : Hasil Observasi Pertemuan II Siklus I.....	73
Lampiran 4 : Hasil Observasi Pertemuan I Siklus II.....	75
Lampiran 5 : Hasil Observasi Pertemuan II Siklus II.....	77
Lampiran 6 : Lembaran Angket Motivasi Belajar Siswa	79
Lampiran 7 : Indikator Motivasi Belajar Siswa Siklus I.....	81
Lampiran 8 : Indikator Motivasi Belajar Siswa Siklus II.....	83
Lampiran 9 : Rekapitulasi Hasil Angket Motivasi Belajar	85
Lampiran 10 : Program Semester	86
Lampiran 11 : RPP Siklus I.....	87
Lampiran 12 : RPP Siklus II.....	94
Lampiran 13 : Bahan Ajar RPP I.....	101
Lampiran 14 : Bahan Ajar RPP II	109
Lampiran 15 : LKS Pertemuan I Siklus I	119
Lampiran 16 : LKS Pertemuan II Siklus I.....	121
Lampiran 17 : LKS Pertemuan I Siklus II.....	123
Lampiran 18 : LKS Pertemuan II Siklus II	125
Lampiran 19 : Gambar.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Hal ini menjadi patokan bagi presiden dan MPR untuk membuat UU No. 20 Th. 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa " Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Sebagai tindak lanjut dari sistem pendidikan nasional di atas maka lahirilah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang memuat struktur kurikulum untuk Muatan Lokal dan Pengembangan diri yang berbunyi " Muatan Lokal dan Pengembangan Diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum sekolah". Selanjutnya Depdikbud (2000 :131) dalam penyusunan KTSP menjelaskan bahwa" pengembangan diri dibimbing oleh guru mata pelajaran atau konselor, tetapi tidak perlu dibuatkan SK, KD dan Silabusnya, karena pengembangan diri bukanlah termasuk mata Pelajaran". Sebagaimana yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2000 : 210-211) yang menjelaskan bahwa :

1. Pengembangan diri adalah merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari sekolah / madrasah.

2. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.
3. Tujuan umum pengembangan diri adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah / madrasah.
4. Pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Berdasarkan Undang–Undang No. 20 Th.2003 dan Permendiknas. No.22

Th. 2006 di atas maka diajarkanlah pengembangan diri di sekolah SMPN I Kec.Kapur IX. Jenis pengembangan diri dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan bakat dan minatnya masing - masing. Jenis pengembangan diri yang dapat dipilih itu terdiri dari: (1) pengembangan diri bola kaki, (2) pengembangan diri bola voli, (3) pengembangan diri tennis meja, (4) pengembangan diri baca alquran, (5) pengembangan diri IPA, (6) pengembangan diri matematika, (7) pengembangan diri PKK, (8) pengembangan diri keterampilan kerajinan, (9) pengembangan diri pertukangan.

Pengembangan diri PKK diajarkan agar siswa mempunyai keterampilan yang dapat dipergunakan untuk dirinya sendiri, keluarga serta di lingkungan masyarakat dimana siswa tersebut berada. Pengembangan diri PKK ini terdiri dari beberapa cabang ilmu seperti : Tata Boga, Tata Busana, Tata Graha, Ilmu Gizi, dan Tata Krama. Pada kelas VII semester I diajarkan Tata Busana dan semester II diajarkan Tata Krama. Di kelas VIII semester I diajarkan Ilmu Gizi dan semester II diberikan Tata Boga. Sedangkan di kelas IX diberikan Tata

Graha, untuk semester II biasanya diadakan pagelaran untuk menunjukkan keterampilan yang sudah dipelajarinya. Sewaktu mengadakan pagelaran biasanya pengembangan diri PKK bergabung dengan pengembangan diri yang lain.

Sesuai dengan jadwal di atas, maka pengembangan diri yang diajarkan pada kelas VII semester I adalah Tata Busana. Tata busana yang diberikan berupa teori dan praktek. Untuk teori diajarkan pengetahuan busana, sedangkan untuk praktek diajarkan membuat bermacam-macam tusuk hias, membuat jilbab dan langsung dihias dengan bermacam tusuk hias yang sudah dipelajari, serta membuat celemek. Khusus untuk teori pengetahuan busana, diberikan bertujuan agar siswa terampil memantas dirinya dan dapat berbusana serasi dalam berbagai kesempatan, serta tidak keluar dari kaedah-kaedah berbusana yang baik sesuai dengan peradaban di Negara Indonesia umumnya dan di Minangkabau khususnya.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran pengembangan diri, maka guru maupun konselor yang membimbing siswa harus berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik bagi siswa dengan berbagai cara, antara lain : menyediakan sarana dan prasarana yang cukup, meningkatkan kemampuan guru atau konselor melalui berbagai bentuk pendidikan dan latihan, serta harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat agar siswa termotivasi untuk belajar dengan optimal.

Thomas dan Brophx dalam Prayitno (1989 : 8) menyatakan bahwa “Motivasi sebagai energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”. Jadi walaupun baik potensi anak yang meliputi: kemampuan intelektual dan

bakat siswa serta didukung oleh penguasaan materi yang diajarkan dan lengkapnya sarana belajar, jika siswa tidak termotivasi untuk belajar maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan optimal.

Sardiman (2003:20) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku untuk mencapai suatu keberhasilan”. Selanjutnya Purwanto (1990 :102) menjelaskan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi tiga macam yaitu : faktor stimuli belajar, faktor metode belajar dan faktor individual. Faktor individual adalah faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, contohnya faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi”, salah satu faktor individual itu adalah motivasi. Motivasi dapat memberikan dorongan kepada siswa agar senantiasa berhasil dalam belajar dan memperoleh prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

“Motivasi belajar dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai”, (Sardiman : 2001). Motivasi merupakan jantungnya proses belajar, begitu pentingnya motivasi dalam proses belajar sehingga tugas utama guru adalah membangun motivasi dalam diri serta anak didiknya dengan optimal, karena tanpa motivasi proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pengalaman penulis yang sudah mengajar pengembangan diri PKK umumnya dan pengetahuan busana khususnya selama tiga tahun terakhir di SMPN I Kec. Kapur IX, terkesan bahwa motivasi belajar siswa

belum optimal. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa, dari pihak guru contohnya: (1) Metode pembelajaran kurang bervariasi, (2) Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, (3) Media dan sumber belajar yang dapat digunakan masih kurang memadai. Sedangkan dari pihak siswa contohnya : (1) Ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya masih rendah, (2) Sedikit sekali siswa yang tetap belajar tanpa diawasi oleh guru, (3) Siswa malu mengeluarkan pendapat sewaktu diberi kesempatan untuk menanggapi hasil kerja temannya serta kurang mampu mempertahankan pendapat sewaktu berdiskusi, (4) Semangat belajar siswa rendah, dan mudah menyerah jika menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar, (5) Rendahnya kualitas pembelajaran pengetahuan busana di mata siswa karena pembelajaran pengetahuan busana tidak termasuk mata pelajaran meskipun ada kurikulumnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran pengetahuan busana di kelas masih belum optimal. Begitu banyaknya masalah-masalah yang ditemukan di kelas, terutama yang berhubungan dengan rendahnya motivasi belajar siswa. Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar ini adalah karena strategi dan model pembelajaran yang dipakai guru kurang cocok dengan materi pembelajaran pengetahuan busana. Masalah ini perlu diatasi dan dipecahkan sesegera mungkin agar tujuan pembelajaran pengetahuan busana dapat tercapai dengan baik.

Begitu pentingnya motivasi belajar bagi siswa, maka seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang dapat merangsang tumbuhnya

motivasi pada diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menjadikan pembelajaran pengetahuan busana ini disenangi dan digemari siswa, maka penulis mencoba memperbaiki strategi pembelajaran dengan memilih strategi kooperatif learning dengan model *Numbered Heads Together* (kepala bernomor).

Herdian (2007) pada [http : // Herdy 07. Wordpress . com](http://Herdy07.Wordpress.com) mengatakan bahwa “Pembelajaran *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) adalah pembelajaran kooperatif yang mengutamakan adanya kerja sama siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil, satu kelompok terdiri atas 4-5 orang biasanya terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademis jenis kelamin dan tempat tinggal yang berbeda”.

Di sini penulis membatasi masalah yang diteliti hanya masalah meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VII pada pembelajaran pengetahuan busana di SMP Negeri I Kec, Kapur IX, dan memilih model pembelajaran *Numbered heads together* (kepala bernomor) sebagai solusi yang digunakan untuk mengatasi masalahnya, dengan alasan model pembelajaran ini lebih mudah dilakukan serta dapat melibatkan semua siswa secara aktif dalam proses pembelajaran

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Apakah dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pengetahuan busana di kelas VII SMPN 1 Kec. Kapur IX ?.

2. Pemecahan Masalah

Motivasi belajar siswa yang rendah pada pembelajaran pengetahuan

busana diupayakan dapat meningkat melalui penggunaan model *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) di kelas VII SMPN I Kec. Kapur IX.

Jeanie dalam Leona Sari (2008 : 17) yang artinya “ teknik pelaksanaan model *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) adalah: guru memanggil salah satu nomor siswa dari suatu kelompok secara acak dan kemudian siswa yang nomornya terpanggil menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Jawaban dari salah satu anggota kelompok yang terpanggil namanya merupakan jawaban dan nilai dari kelompok tersebut”.

Model pembelajaran *Numbered Heds Together* (kepala bernomor) ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat peserta didik serta memberi kesempatan bagi seluruh anggota kelompok untuk bertanggung jawab terhadap tugas pribadi maupun tugas kelompoknya; sehingga secara otomatis siswa akan termotivasi untuk aktif dan tidak hanya menunggu jawaban dari anggota kelompoknya yang lain, karena hasil dari tugas yang dikerjakan akan diminta pertanggung jawabannya secara pribadi baik di dalam kelompoknya maupun di hadapan teman sekelas. Dengan demikian masalah rendahnya motivasi belajar siswa diharapkan dapat ditingkatkan pada pembelajaran pengetahuan busana.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan hasil peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pengetahuan busana melalui model *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) di kelas VII SMPN I Kapur IX.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Siswa

- a. Lebih termotivasi dalam pembelajaran pengetahuan busana.
- b. Untuk meningkatkan keuletan, ketekunan, dan semangat belajar siswa dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok pada pembelajaran pengetahuan busana.
- c. Untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa terutama dalam mengeluarkan dan mempertahankan pendapat.
- d. Untuk mengatasi kejenuhan belajar dalam pembelajaran pengetahuan busana

2. Guru

- a. Dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) yang tepat untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran pengetahuan busana..
- b. Menambah dan meningkatkan pengalaman dan pemahaman guru melalui model *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) pada pembelajaran pengetahuan busana
- c. Melatih guru agar terbiasa merencanakan suatu tindakan dalam kelas.

3. Sekolah

- a. Dengan motivasi belajar siswa yang optimal dalam pembelajaran pengetahuan busana diharapkan mutu pendidikan di SMPN I Kec. Kapur IX akan semakin meningkat.

- b. Terciptanya kerjasama antara guru-guru yang mengajarkan pengembangan diri PKK khususnya tata busana dalam pemecahan masalah di kelas.

4. Peneliti sendiri

- a. Meningkatkan keterampilan dan pengalaman dalam penelitian.
- b. Memupuk sikap kolaborasi dengan guru dalam bidang penelitian tindakan kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” dalam bahasa Inggris “*to move*” yang berarti mendorong. Hasibuan (1994) menyatakan bahwa “motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan”. Sehubungan dengan ini Hoy dan Miskel dalam Purwanto (1996 : 72) menjelaskan bahwa “motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pertanyaan-pertanyaan ketegangan (*tension states*) atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal”.

Handoko dalam Efnidawati (2009 : 7) mengartikan “motivasi sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan tertentu.

Belajar menurut Suparno (2000 : 2) “adalah suatu aktifitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya yang dilakukannya”. Sedangkan Sardiman (2003 : 83) mengatakan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan lain-lain”.

Purwanto (1996 : 85) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, perubahan itu bersifat relatif permanen”. Adapun yang dimaksud dengan perubahan-perubahan tersebut meliputi : respon terhadap stimulus, mempunyai keterampilan, mengetahui fakta-fakta dan mengembangkan sikap terhadap sesuatu. Pada setiap kegiatan belajar mesti terjadi perubahan sikap dalam tingkah laku. Sikap dalam tingkah laku dipayungi oleh apa yang disebut kemampuan. Jadi setelah pembelajaran terjadi mesti ada perubahan kemampuan. Untuk perubahan kemampuan itu diperlukan interaksi (hubungan timbal balik) antara pembelajaran dengan sumber belajar. Sumber belajar itu bukan hanya guru saja tetapi bisa yang lain, contohnya media masa, buku, alam dll, dengan kata lain perubahan sikap dan tingkah laku terjadi setelah berinteraksi dengan sumber belajar. Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan siswa dalam usaha meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Darlina (2000 : 21) mengartikan “motivasi belajar adalah dorongan dari luar atau dari dalam diri siswa, yang akan membuat siswa bergairah

dalam belajarnya”. Menurut Imron (1995) “ Dalam proses belajar mengajar motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar”. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa harus didukung oleh unsur-unsur mempunyai cita-cita, kemampuan dan kondisi siswa, kondisi lingkungan belajar, kondisi dinamis belajar dan kemampuan guru dalam membelajarkan siswa. Sedangkan menurut Winkel (1984) “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar demi tercapai suatu tujuan”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari diri individu dalam melakukan kegiatan belajar. Dorongan yang dimaksud dapat berupa keinginan yang kuat agar berhasil dalam belajar, meningkatkan efektifitas belajar, mendapatkan pujian, menambah pengetahuan dan memenangkan persaingan dalam belajar.

Klausmeier dalam Efnidawati (2009:9) mengungkapkan ciri-ciri siswa yang termotivasi dalam belajar adalah : “(1) menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, (2) bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar baik secara individu maupun secara kelompok, (3) meningkatkan hubungan sosial dengan sesama teman dan orang dewasa”.

Sardiman (2003:27) mengemukakan “Ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada diri siswa adalah : (1) tekun dalam menghadapi tugas, (2) dapat belajar terus menerus, (3) ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, (4) tidak mudah putus asa, (5) tidak cepat puas terhadap bermacam-macam masalah belajar, (6) tidak cepat bosan dengan tugas rutin, (7) dapat mempertahankan pendapat, (8) sering

mencari dan memecahkan masalah. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar”

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, indikator motivasi belajar yang akan diteliti merujuk kepada pendapat Sardiman yaitu :

- a. Tekun dalam menghadapi tugas individu maupun kelompok.

Woolfolk (1993) pada [http : // episentrum . com / artikel–psikologi/](http://episentrum.com/artikel-psikologi/motivasi-belajar) motivasi – belajar mengemukakan bahwa “motivasi belajar melibatkan lebih dari keinginan atau kehendak untuk belajar, namun juga mencakup kwalitas mental atas usaha siswa”.

Jadi siswa yang motivasi belajarnya tinggi dapat dilihat dari kwalitas mental atau usaha kerasnya untuk dapat belajar terus menerus dalam waktu yang lama, mulai mengerjakan tugas tepat waktu, selesai mengerjakan tugas juga tepat waktu, serta tidak akan berhenti sebelum tugas individu maupun tugas kelompoknya itu selesai walaupun ada gangguan dari teman dan lingkungan sekitarnya. Siswa yang tekun dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok mentalnya sudah ditempa dengan baik dan mau berusaha dengan keras demi mencapai hasil belajar yang optimal.

- b. Dapat belajar terus menerus secara individu maupun kelompok.

Keinginan untuk belajar terus menerus merupakan bagian dari manusia yang hidup. Hal ini menandakan bahwa orang masih terus ingin maju dan berkembang. Orang yang berhenti belajar adalah orang yang tidak mau maju, orang yang juga takut gagal dalam hidupnya, dan orang yang takut terhadap diri sendiri. Karena itu belajar terus menerus menjadi keharusan bagi orang yang ingin bertumbuh dan berkembang dalam hidupnya ([http: //m.kompasiana. com / post](http://m.kompasiana.com/post)).

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang tinggi motivasi belajarnya akan terus menerus belajar agar bisa maju dan berkembang dalam hidupnya serta dapat meraih prestasi yang baik. Dia akan terus belajar meskipun guru meninggalkan kelas dan tidak ada yang mengawasinya, aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah selama proses pembelajaran berlangsung baik itu tugas individu maupun tugas kelompok dan berusaha mengerjakan tugas-tugas tambahan dengan baik.

c. Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar dengan bekerjasama.

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Ada motif yang begitu kuat sehingga menguasai motif-motif yang lainnya. Motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi sebab utama tingkah laku individu pada saat tertentu ([http : // Id . shvoong . com](http://Id.shvoong.com)). Motivasi yang kuat inilah yang menjadikan siswa berperilaku ulet dalam menghadapi segala kesulitan belajar apalagi dengan bekerja sama pekerjaan yang sulit akan terasa lebih mudah, jadi meskipun mereka merasa tugas yang sedang dikerjakan sulit, tetapi mereka akan merasa tertantang untuk menyelesaikannya, dan selalu memprioritas utamakan belajar dari pada hal-hal lain.

Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar ditandai dengan semangat belajar yang tinggi, pantang menyerah terhadap kesulitan-kesulitan dalam belajar dan tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

d. Tidak cepat puas terhadap bermacam-macam masalah belajar individu

dan kelompok.

Brophy dalam Woolfolk (1993) pada [http : // episentrum . com / artikel-psikologi / motivasi-balajar](http://episentrum.com/artikel-psikologi/motivasi-balajar) mengatakan bahwa “motivasi siswa untuk belajar merupakan kecendrungan siswa untuk menemukan kegiatan akademik yang berarti dan berharga serta untuk mencoba memperoleh manfaat akademik tambahan”.

Jadi siswa yang motivasinya tinggi dalam belajar akan cenderung mencari dan ingin menemukan hal - hal baru dalam belajar, karena penemuannya sendiri itu akan sangat berarti dan berharga baginya, dia tidak akan cepat puas dengan apa yang sudah dicapainya sekarang, menambah pengetahuan seperti yang sudah merupakan menu sehari-hari baginya.

e. Dapat mempertahankan pendapat.

Kita dapat mempertahankan pendapat kita dengan sekuat tenaga bila kita meyakini kebenarannya dan percaya serta bisa bertanggung jawabkannya ([http : // m . kompasiana . com / post](http://m.kompasiana.com/post))

Jadi dalam mendiskusikan hasil kerjasama kelompok maupun hasil kerja individu, siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya dengan baik jika siswa tersebut merasa yakin akan kebenaran pendapatnya, tanpa harus menyinggung perasaan orang lain yang menanggapi.

Pendapat yang berbeda akan menjadi indah bila masing-masing peserta diskusi punya keinginan untuk saling menghargai. Bisa jadi perbedaan pendapat itu terjadi karena perbedaan sudut pandang saja dan bila disatukan akan jadi saling melengkapi satu sama lain.

2. Pembelajaran Model *Numbered Heads together* (Kepala bernomor)

Pembelajaran model *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) dikembangkan oleh Anita (2002 : 23), merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (belajar kelompok). Model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif, dimana siswa disuruh bekerja dengan beberapa teman lainnya dalam satu kelompok dengan petunjuk atau bimbingan yang minim dari guru. Hal ini akan membuat konsep atau materi pembelajaran yang diberikan oleh guru akan lebih bermakna bagi siswa. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan anak didik, memberi kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong semangat kerjasama siswa dalam kelompoknya. Satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa yang mempunyai kemampuan berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Mc. Inerney (1989 : 233) dalam Leona Sari (2008): yang artinya “siswa membentuk kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang siswa dan setiap siswa diberi nomor, mereka mempunyai tanggung jawab pribadi yang sama untuk memperoleh nilai yang baik bagi dirinya pribadi dan bagi kelompoknya. Mereka harus siap kalau sewaktu waktu nomornya yang terpanggil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru”.

Adapun langkah–langkah dari pembelajaran model *Numbered Heads Together* (kepala bernomor), dikemukakan oleh Kagan (1992) dalam Anita (2002 : 59) sebagai berikut :

- a. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa.
- b. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.

- c. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- d. Kelompok mendiskusikan dan memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
- e. Guru memanggil salah satu nomor, siswa yang nomornya terpanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

Pembelajaran model *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) menuntut siswa untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah yang diberikan pada kelompoknya, sehingga otomatis siswa akan aktif dan kreatif serta tidak hanya menunggu jawaban dari anggota kelompoknya yang lain karena penyelesaian tugas yang diberikan akan diminta pertanggung jawabannya secara pribadi baik di dalam kelompoknya maupun di hadapan teman sekelas.

Menurut Roger dan David dalam Anita (2002 : 30)” tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*”. Untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima unsur metode pembelajaran gotong royong (*Kooperatif*) yang dapat digunakan dalam model pembelajaran kepala bernomor yaitu :

- a. Saling ketergantungan

Keberhasilan kelompok sangat tergantung kepada usaha setiap anggotanya. Keempat anggota kelompok ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Setelah itu mereka berkumpul untuk saling bertukar informasi, selanjutnya pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.

- b. Tanggung jawab perseorangan

Pengajar yang efektif dalam *cooperative learning* membuat persiapan dan

pembagian tugas dengan baik, sehingga masing – masing anggota kelompok mendapat tugas berbeda dan harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dengan cara ini siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas. Rekan-rekan dalam satu kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.

c. Tatap muka.

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan inter aksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya dari pada hasil pemilikan dari satu kepala saja. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan-kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi antar anggota.

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara, adakalanya siswa perlu diberitahu cara menyanggah pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaan orang tersebut atau cara mendengarkan pendapat orang lain. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung

kepada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

e. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kerja kelompok, melainkan bisa diadakan setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*. Jadi disediakan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerjasama kelompok agar untuk selanjutnya kelompok bisa meningkatkan proses kerjasama mereka

3. Pembelajaran Pengetahuan Busana

Pembelajaran pengetahuan busana dilaksanakan selama dua jam pelajaran dalam satu minggu. Pelajaran ini biasanya diajarkan secara teori dan praktek. Sebelum memberikan materi praktek terlebih dahulu siswa diberikan teori-teori pengetahuan busana agar siswa bisa memilih busana yang tepat sesuai dengan kaedah berbusana yang baik.

Pembelajaran pengetahuan busana diberikan mulai dari sejarah busana, tujuan berbusana, jenis busana dan perlengkapannya, pemilihan busana yang disesuaikan dengan kesempatan, bentuk tubuh, warna kulit dan desainnya serta keserasian berpakaian

a. Sejarah Busana

Menurut Radas dan Aisyah (1991 : 1) sejarah busana dapat

dijelaskan bahwa semenjak zaman purbakala, manusia sudah memakai busana untuk menutupi tubuhnya. Pada awalnya manusia menggunakan dedaunan untuk menutupi bagian tubuh yang amat penting, kemudian setelah manusia itu pandai berburu, mereka mendapatkan dua hal yang sangat penting yaitu daging hewan untuk dimakan dan kulitnya mereka bersihkan untuk menutupi tubuh. Di Indonesia ada pula manusia yang menggunakan kulit kayu sebagai pelindung tubuh seperti di Papua yang mereka namakan *copo* dan di Kalimantan disebut *Fuya*. Busana dari kulit binatang dan kulit kayu ini kemudian disusul dengan kain yang ditenun. Bahan hasil tenunan ini berbentuk segi empat panjang dan disampirkan pada seluruh tubuh. Kemudian timbulah seni memotong dan menjahit agar bentuk busana lebih sesuai dengan bentuk tubuh. Akhirnya berkembanglah seni berbusana yang bertujuan agar seseorang kelihatan lebih menarik.

Dari masa ke masa perkembangan busana terus terjadi. Berbagai ragam jenis busana, corak, warna serta *trend* model selalu berganti disetiap priode waktu. Namun pada hakekatnya busana tidak terlepas dari bentuk dasarnya. Di setiap model yang sedang digandrungi masyarakat selalu terselip bentuk dasar busana, demikian pula pada model busana di Indonesia, pada prinsipnya busana tradisional maupun busana nasional berasal dari bentuk dasar busana bungkus, kaftan serta celana.

Busana bungkus adalah busana yang terdiri dari selebar kain segi empat panjang yang dipakai dengan cara dililitkan ke tubuh mulai dari

dada ke pinggang atau dari pinggang ke bawah, busana ini pada umumnya tidak dijahit contohnya : kemben, selendang di Indonesia, *sari* di India.

Sedangkan kaftan adalah perkembangan dari tunik yang berasal dari busana bungkus yang sisi lebarnya dijahitkan sehingga berbentuk selinder (kutang), panjangnya mulai dari buah dada sampai mata kaki dengan ditahan dua ban yang dipasang di bahu.

Celana berasal dari tunik yang dipotong di bagian pinggangnya sehingga menjadi pendek. Sedangkan bagian bawahnya menjadi semacam rok. Pada perkembangan selanjutnya rok ini dijahit bagian tengahnya dengan menjadikan bagian kiri dan kanan untuk tempat memasukan kaki. Jadi celana adalah busana yang menutupi pinggang sampai ke kaki.

b. Tujuan Berbusana

Tujuan berbusana adalah untuk :

1). Memenuhi syarat-syarat peradaban atau kesusilaan.

Pemakai dapat hidup tenang di lingkungannya apabila syarat ini dipenuhi, sebab belum semua masyarakat Indonesia bisa menerima penggunaan busana seperti gaun tak berlengan, celana panjang ketat, serta busana minim.

2). Memenuhi kebutuhan kesehatan.

Busana dapat melindungi tubuh dari gangguan luar seperti matahari, udara dingin, dan gigitan serangga.

3). Memenuhi rasa keindahan.

Busana yang memenuhi rasa keindahan membuat sipemakai lebih menarik sesuai dengan tujuan pemakaian, sehingga selalu diterima

oleh lingkungannya, serta dapat menutupi cacat dan kekurangan bentuk tubuh.

c. Jenis busana dan perlengkapannya

1). Jenis Busana

Arifah (2003 : 107) dalam buku Teori Busana menjelaskan bahwa jenis busana itu terbagi dua yaitu :

- a). Busana Luar yaitu busana yang dipakai pada bagian luar di atas busana dalam. Busana luar ini disesuaikan pula dengan kesempatan yaitu busana kerja atau sekolah, busana santai, busana olah raga, busana pesta dan busana resmi.
- b). Busana Dalam
Ada dua macam busana dalam yaitu :
 - (1). Busana yang langsung menutup kulit, seperti BH/kutang, celana dalam, pakaian ini tidak tepat dipakai ke luar kamar tanpa baju luar, apalagi ke luar rumah.
 - (2). Busana yang tidak langsung menutupi kulit, karena didasari oleh pakaian dalam, yang termasuk ke dalam kelompok ini yaitu : busana rumah seperti daster, *house dress*, *house coat*, busana olah raga sesuai dengan jenisnya busana untuk kerja di dapur seperti: celemek dan kerpusnya, busana kerja dokter atau perawat : celemek perawat dan jas dokter, busana tidur : *bebe* tidur *baby doll*, piyama, jas kamar, busana untuk kerja *overall* atau *jump suit*, busana rekreasi : *T-Shirt* atau kaos oblong, celana luar wanita jaket.
Busana yang disebut di atas tidak tepat apabila dipergunakan untuk menerima tamu atau bertamu, kecuali *house dress*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis busana tergantung dari pemakaiannya, kalau sebuah busana dipakai hanya untuk di rumah dan untuk dipakai langsung menempel di kulit maka busana itu dapat disebut sebagai busana dalam. Sebaliknya bila busana dipakai untuk ke luar rumah ataupun menerima tamu, maka busana ini disebut busana luar.

2). Pelengkap Busana

“Pelengkap busana yang dikenakan oleh seseorang pada saat berbusana memiliki manfaat dan tujuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hal tersebut pelengkap busana dapat dibedakan menjadi dua yaitu pelengkap busana accessories dan millinariaes” ([http : // cicakrahayu.wordpress.com/kuliah/](http://cicakrahayu.wordpress.com/kuliah/)). Jadi pelengkap busana ada dua macam yaitu :

a). Pelengkap busana primer atau milineris yaitu pelengkap busana yang harus melengkapi suatu penampilan karena berguna langsung bagi pemakainya. Cara memilih pemakaian pelengkap busana milineris ini harus dicocokkan antara pelengkap busana milineris dengan busana yang dipakai, contohnya dasi dan sepatu cocok digunakan dalam setelan jas, selendang dan selop cocok digunakan untuk kain dan kebaya, tas kerja dan jam tangan cocok digunakan untuk pelengkap busana kerja, dll.

b). Pelengkap busana sekunder atau aksesoris adalah pelengkap busana yang fungsinya memperindah, membuat penampilan lebih menarik. Pelengkap busana aksesoris ini juga harus dicocokkan pemakaiannya dengan busana yang kita pakai. Jangan sampai maksudnya memperindah busana, malah bisa membuat kekacauan dalam berbusana, contohnya tusuk konde, kalung, gelang, cincin dan giwang (anting) dipakai sebagai aksesoris kain dan kebaya.

Untuk memilih gelang maupun cincin perlu diperhatikan bentuk jari dan tangan seseorang. Jika pemakainya bertangan dan berjari besar

maka pilihlah bentuk gelang yang tidak terlalu kecil dengan mata agak tinggi serta cincin yang lebar juga dengan mata agak tinggi, sebaliknya jika tangan dan jari seseorang panjang dan kurus pilihlah gelang yang kecil-kecil dan cincin yang bentuknya melebar jari agar jari kelihatan lebih besar. Pemilihan giwang juga harus disesuaikan dengan bentuk muka, jika muka berbentuk lebar, pilihlah giwang yang berbentuk panjang agar memberi kesan panjang pada wajah, sebaliknya jika berbentuk sempit atau terlalu lonjong pilihlah giwang yang lebar agar memberi kesan muka yang serasi.

d. Pemilihan busana

Busana luar yang kita pakai dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu busana yang dipesan pada sanggar busana, modiste, butik, dan busana yang dibeli jadi atau siap pakai. Pilihlah desain busana, bahan dasar dan warna yang cocok untuk dipakai pada tubuh dengan menganalisa bentuk tubuh kita, sesuaikan dengan etika berbusana disamping itu perlu juga diperhatikan untuk kesempatan apa kita memakai busana tersebut.

Menurut Arifah (2003 : 89) pemakaian busana luar harus disesuaikan dengan kesempatannya, seperti untuk sekolah atau kerja untuk bepergian (jalan-jalan, bertamu, piknik), untuk pesta.

1). Busana untuk kesempatan sekolah atau kuliah

Busana untuk ke sekolah maupun ke kampus hendaklah memperhatikan tata krama berbusana dan kesopanan, disamping itu juga harus disesuaikan dengan peraturan sekolah atau kampus.

Busana yang pantas untuk dipakai ke sekolah atau ke kampus contohnya kemeja atau blus yang tidak sempit atau ketat dengan kancing yang tidak terbuka sampai ke dada, serta tidak transparan, hindari pemakaian kaos oblong atau sejenisnya. Untuk celana atau rok pilih yang bahannya tebal dengan model sesuai dengan ketentuan sekolah atau kampus, sebaiknya hindari pemakaian celana maupun rok yang berbahan levis/ jeans. Mengenai warna pilih yang tidak mencolok atau warna-warna netral seperti putih, biru, hitam, coklat tua, coklat muda, merah bata dan lain-lain. Untuk corak pilih yang tidak mencolok dan tidak ramai dengan motif bunga atau tumbuhan, binatang, geometris atau yang lain. Untuk pemilihan dasar pilih yang halus, kasar, tidak berkilau dan tidak berbulu.

2). Busana untuk kesempatan kerja

Busana untuk kerja hendaklah disesuaikan dengan jenis pekerjaannya, misalnya busana kerja pegawai kantor tidak akan sama dengan busana kerja yang dipakai petani, atau busana kerja dokter tidak akan sama dengan busana kerja teknisi di bengkel dan lain-lain. Busana kerja yang mengandalkan pikiran atau otak misalnya busana kerja guru, atau kerja di kantor pada umumnya mempunyai persyaratan antara lain :

- Model yang praktis, sportif dan sopan untuk kerja.
- Warna tidak mencolok atau berkilau
- Untuk bahan pilihlah yang sesuai dengan kondisi iklim atau cuaca serta tidak tembus pandang.

- Corak atau motifnya pilih yang berkesan tenang atau formal.

Sedangkan busana untuk pekerjaan yang mengandalkan otot atau fisik tidak terlalu diperhitungkan, yang penting bahannya dapat menyerap keringat, dan warnanya tidak mencolok atau berkilau.

3). Busana untuk kesempatan bepergian atau santai

Busana untuk bepergian atau santai ini sebenarnya juga perlu memperhatikan tujuan kepergiannya, misalnya busana ke pasar tidak sama dengan busana ke pantai atau busana ke mesjid tidak sama dengan ke pasar atau piknik. Namun pada umumnya busana ini menggunakan model yang santai tapi harus sopan, praktis model dan pemakaiannya, warna tidak mencolok serta disesuaikan dengan waktu (pagi, siang atau malam).

4). Busana untuk kesempatan pesta.

Untuk busana pesta yang perlu diperhatikan adalah waktu pemakaiannya, apakah untuk pesta siang, sore atau malam. Jika pestanya siang, pilihan modelnya bisa yang berpita, renda, dan leher tidak terlalu terbuka. Dalam memilih warna pakai yang cerah tetapi tidak mencolok dan gemerlap, tekstur tidak mengkilap. Sedangkan asesorisnya pilihlah sepatu dan tas yang tidak gemerlap.

Kalau pestanya sore, dapat dipilih model leher yang agak terbuka, model berpita, *strook* atau renda draperi. Warna bahan dapat dipilih yang cerah sampai mencolok dengan hiasan yang agak menonjol. Sedangkan pemakaian milineris dan asesoris sama dengan pesta siang.

Busana pesta malam baik model, warna dan bahannya lebih bebas, berbagai model dapat dipakai, warnanyapun boleh yang mengkilap dan gemerlap atau warna-warna mencolok, demikian pula dengan milineris dan asesorisnya.

5). Busana untuk kesempatan upacara

Pada upacara kenegaraan, busana yang dipakai biasanya disesuaikan dengan identitas *korps* kepegawaian di masing-masing instansi. Untuk upacara adat busana yang dikenakan harus disesuaikan dengan jenis upacara adat apa yang dilakukan saat itu, misalnya upacara adat perkawinan, khitan, dan lain-lain. Biasanya setiap upacara adat orang cenderung untuk memakai busana daerah atau busana adat di daerah setempat.

e. Pemilihan busana sesuai bentuk tubuh dan warna kulit

Model busana dan *trend* warna setiap tahun selalu berubah-ubah. kadang-kadang karena takut akan ketinggalan mode, seseorang tidak mempertimbangkan bentuk tubuh serta warna kulitnya saat membeli busana. Apalagi kalau sipenjual bisa memajang dagangannya dengan baik. Hal ini sering terjadi saat kita membeli pakaian jadi. Akibatnya, seringkali kita melihat seseorang mengenakan busana yang tidak pantas dengan keadaan dirinya, Oleh sebab itu sewaktu anda ingin membeli busana ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu :

1). Bentuk tubuh

Bentuk tubuh seseorang perlu dianalisa terlebih dahulu sebelum memilih busana yang akan dipakai. Pada <http://m.vivanews.com/news/>

read/722-memilih-model-pakaian dijelaskan bahwa secara umum

bentuk tubuh seseorang dapat dibagi empat macam yaitu :

- a) Bentuk tubuh tinggi dan kurus, cocok memakai busana yang bergaris melingkar badan untuk memberi kesan gemuk, bentuk krah biasanya tegak untuk menghindari leher terkesan panjang, garis leher persegi atau dengan krah leher, lengan pendek atau bishop dengan manset panjang cocok untuk lengan yang panjang, bisa juga dengan memasang lajur bergelombang di ujung lengan. Untuk rok pilih rok lingkaran atau setengah lingkaran, rok pias (kembang), rok lipit dan untuk blus pilih yang agak longgar agar badan kelihatan agak berisi.
- b). Bentuk tubuh gemuk pendek cocok memakai busana yang bergaris vertikal (tegak lurus) untuk memberi kesan tinggi, tanpa krah dengan garis leher berbentuk V, lengan pendek dan licin tanpa kerutan cocok untuk tangan yang besar. Untuk rok pilih yang berbentuk span (bagian bawah mengecil) dan blus pilih yang pas badan, hindari yang sempit maupun yang longgar. Selain itu hindari motif-motif yang besar karena akan menambah kesan gemuk.
- c). Bentuk tubuh tinggi besar, cocok untuk memakai busana bergaris simetris untuk memberi kesan lansing, garis leher berbentuk U, dan V untuk menyamarkan bentuk dada yang besar, atau ujung krah kecil. Lengan panjang dan licin (tanpa kerutan) serta rok dan

blus yang pas badan (tidak sempit dan tidak longgar). Hindari motif-motif besar karena akan menambah kesan besar.

- d). Bentuk tubuh kecil pendek, cocok memakai garis leher bentuk U dan V untuk memberi kesan leher jenjang, untuk lengan yang pendek pakai busana yang berlengan tiga perempat lengan, motif-motif yang dipakai sebaiknya berukuran sedang.

2). Warna Kulit

Selain mempertimbangkan bentuk badan, dalam memilih busana harus juga mempertimbangkan warna kulit. Untuk menyelaraskan warna kulit dengan warna busana menurut Arifah (2003 : 46) ada tekniknya, teknik itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

a). Teknik pengulangan (*repetition*)

Teknik pengulangan ialah keselarasan dengan cara mengambil warna kebaya yang dominan dari kulit seseorang. Hubungan warna dipakai dalam satu corak warna (monogromatik). Misalnya seseorang yang berwarna kulit coklat memilih warna untuk busananya yaitu coklat lagi. Teknik pengulangan ini umumnya kurang baik untuk yang berkulit putih atau kuning langsung karena akan kelihatan pucat.

b). Teknik persamaan (*semilarity*).

Yang dimaksud dengan teknik persamaan yaitu seseorang yang mempunyai kelompok kulit warna dingin memilih kelompok warna kebaya yang dingin pula atau kelompok kulit warna panas,

memilih kelompok warna busana yang panas lagi.

Tekhnik ini dapat mengambil warna dominan dari kulit seseorang. Dalam hubungannya dengan beberapa corak warna yang berdekatan dalam lingkaran warna (*analogus*). Dengan tekhnik ini seseorang akan lebih leluasa memilih warna pakaian sesuai dengan keinginannya. Sebagai contoh seseorang yang mempunyai warna kulit putih memilih warna busana biru, biru violet. Contoh lain seseorang yang mempunyai warna kulit sawo matang memilih warna busana warna orange, kuning orange.

c). Tekhnik berlawanan (*contrast*).

Tekhnik berlawanan di sini yaitu seseorang yang tergolong kelompok kulit warna dingin memilih warna busana kelompok warna panas atau seseorang yang tergolong kelompok kulit warna panas memilih warna busana kelompok warna dingin. Memilih warna dingin tekhnik berlawanan mempunyai tujuan :

- (1). Untuk mengurangi atau menambah efek warna kulit, misalnya seseorang yang berkulit coklat, untuk mengurangi kesan dari panasnya warna kulit maka ia memilih warna hijau.
- (2). Untuk memberi tekanan pada bagian muka, misalnya : seseorang yang mempunyai kulit kelompok warna dingin (putih, kuning) yang mempunyai wajah cantik, ia akan mengambil warna panas (merah, orange dan sebagainya) untuk kerah, dasi atau bagian-bagian di dekat muka. Jadi untuk menjaga penampilan kita dalam berbusana agar

selalu kelihatan indah dan menarik, kita harus pandai memilih warna-warna busana yang cocok dengan warna kulit kita , misalnya jika seseorang mempunyai kulit putih atau kuning langsat (warna dingin) sebaiknya pilihlah warna-warna panas untuk busananya agar tidak kelihatan pucat. Sebaliknya jika seseorang mempunyai kulit sawo matang atau hitam (warna panas) sebaiknya pilihlah busana yang berwarna dingin agar tidak kelihatan terlalu gelap.

f. Berbusana serasi

Berbusana yang serasi dan menarik akan memudahkan seseorang dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini akan membuatnya tidak canggung dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dapat menimbulkan rasa percaya diri.

Serasi disini menunjukan bahwa setiap bagian atau keseluruhan busana mempunyai hubungan yang seimbang satu sama lain. Dengan demikian, berbusana serasi berarti apa yang dipakai pada suatu penampilan yang terdiri atas busana, pelengkap busana, dan tat rias mempunyai hubungan yang seimbang satu sama lain.

Masyarakat Indonesia di saat sekarang telah dapat menggunakan busana dengan berbagai model dan bahan yang bagus, tetapi belum banyak orang yang dapat berbusana serasi dan menarik. Hal ini dapat dimaklumi, karena seseorang cenderung memilih busana yang sedang digemari tanpa memperhatikan kesesuaian desain busana dengan bentuk

tubuhnya. Menurut Radas dan Aisyah (1994 : 10) busana yang tepat adalah busana yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1). Sesuai dengan tugas sehari-hari, sehingga tidak menghambat gerakan.
- 2). Sesuai dengan lingkungan, sehingga tidak bertentangan dengan tradisi setempat.
- 3). Sesuai dengan suhu udara, sehingga tidak mengganggu kenyamanan.
- 4). Sedang digemari, sehingga tidak terlalu ketinggalan zaman.

B. Hipotesis Tindakan.

Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) pada pembelajaran pengetahuan busana di kelas VII SMPN 1 Kec. Kapur IX.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di kelas VII SMP N I Kec; Kapur IX, melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala bernomor) dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala bernomor) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMP N I Kec. Kapur IX. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil analisis dari lima indikator motivasi belajar pada pembelajaran pengetahuan busana yang diperoleh melalui observasi langsung oleh observer sebagai berikut:

1. Tekun dalam menghadapi tugas individu maupun kelompok . Motivasi belajar siswa siklus I 63,7% dan siklus II 78,2%. Hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan klasifikasi motivasi halaman 47 motivasi belajar siswa tergolong tinggi.
2. Dapat belajar terus menerus secara individu maupun kelompok. Motivasi belajar siswa siklus I 70,4% dan siklus II 78,2%. Hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan klasifikasi motivasi halaman 47 motivasi belajar siswa tergolong tinggi.
3. Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar dengan bekerja sama. Motivasi belajar siswa siklus I 65,4% dan siklus II 71,2%. Hal ini berarti pada

siklus II jika diinterpretasikan dengan klasifikasi motivasi halaman 47 motivasi belajar siswa tergolong tinggi.

4. Tidak cepat puas terhadap bermacam-macam masalah belajar individu maupun kelompok. Motivasi belajar siswa siklus I 64,5% dan siklus II 75,4%. Hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan klasifikasi motivasi halaman 47 motivasi belajar siswa tergolong tinggi.
5. Dapat mempertahankan pendapat. Motivasi belajar siswa siklus I 65,7% dan siklus II 77%. Hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan klasifikasi motivasi halaman 47 motivasi belajar siswa tergolong tinggi.

Jika dilihat dari rata-rata kelima indikator motivasi belajar siswa siklus II yaitu 75,2% jika diinterpretasikan dengan klasifikasi halaman 47 tergolong tinggi. Sedangkan untuk hasil angket siklus I rerata 64,8% dan siklus II rerata 76%. Hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan klasifikasi motivasi halaman 47 motivasi belajar siswa tergolong tinggi.

B. S a r a n

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas VII SMPN. I Kecamatan Kapur IX, maka penulis menyarankan:

1. Pihak sekolah agar menyediakan sumber-sumber belajar seperti : buku untuk menunjang peningkatan motivasi belajar siswa, buku-buku bacaan tentang pengetahuan busana serta buku-buku tentang peningkatan proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian mutu pendidikan di SMP N. I

Kec. Kapur IX akan semakin meningkat.

2. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, siswa diharapkan lebih termotivasi dalam pembelajaran pengetahuan busana, sehingga wawasan siswa tentang pengetahuan busana bertambah luas.
3. Sebaiknya guru - guru yang mengajar pelajaran yang sama khususnya pengembangan diri PKK dapat bekerjasama dalam memecahkan masalah dikelas.
4. Sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) terutama pada pembelajaran pengetahuan busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto, Suharsini. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- AM. Sardiman. 2003. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Grafindo Persada
- A. Suhaerah Suparno. 2000. *Membangun Kopetensin Belajar*. Jakarta : Depdikbud
- Brophy dalam Woolfolk (1993) pada [http : // episentrum . com / artikel-psikologi / motivasi-balajar](http://episentrum.com/artikel-psikologi/motivasi-balajar). 20 November 2011
- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang sistim Pendidikan Nasional*. Jakarta : Pustaka Litbang
- Depdikbud. 2008. *Materi Pelatihan KTSP*. Jakarta : Depdikbud
- Dewa Ketut Sukardi. 2007. dalam Delfi Sri Dewi. *Motivasi Belajar siswa dalam Pembelajaran Sosiologi*
- Donal, Mc. 2004, dalam AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Dra. Darliana. 2000. *Pendekatan SPPIK*. Jakarta : Depdikbud
- Dra. Arifah A. Riyanto M Pd. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo
- Drs.M. Ngalim Purwanto MP, 1996. *Psikologi pendidikan*. Bandung : PT Hosda Karya
- Hasibuan. 1994, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Stie
- Handoko. 2009 . Dalam Efnidawati. *Peningkatan Motivasi belajar siswa Kelas VII. 2 SMPN 1 Harau Pada Mata Pelajaran IPS Geografi Dengan Model Numbered Heads Together (Kepala Bernomor)*.
- Herdy. 2007, dalam [http : // Herdy 07 . wordpress . com](http://Herdy07.wordpress.com). 7 Januari 2012
- Hoy dan Miskel dalam Drs. Ngalim Purwanto MP, 1996, *Psikologi Pendidikan* , Bandung : PT Hosda Karya
- [http : // cicarahayu.wordpress.com / kuliah](http://cicarahayu.wordpress.com/kuliah). 10 Desember 2011
- [http : // m . kompasiana . com / post](http://m.kompasiana.com/post). 20 November 2011